



Manajemen Komunikasi dalam Pendidikan (SIMPE)

Kemas Muhammad Fuad¹, Kasful Anwar², Abdul Halim³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia fuadmji@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

Corresponding Author: fuadmji@gmail.com¹

Abstract: *The development of modern education requires systematic, measurable, and responsive communication management that adapts to social dynamics and advances in information technology, where communication is no longer understood merely as the transmission of messages but as a strategic process that determines the effectiveness of educational implementation at all levels and units; within institutional contexts, communication management functions as an instrument to ensure that information flows effectively both vertically and horizontally, thereby maintaining organizational stability, enhancing coordination, and preventing miscommunication, while the emergence of the Educational Management Information System (EMIS) or Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) represents an institutional response to increasingly complex and dynamic educational needs, designed to collect, process, store, and distribute educational data in a structured manner to support data-driven decision making; the integration of communication management principles with SIMPE creates a more effective, accountable, and quality-oriented educational governance model, although its implementation faces challenges such as digital literacy gaps, infrastructural limitations, and organizational resistance, making the success of digital transformation highly dependent on human resource readiness and visionary leadership; findings indicate that communication management based on SIMPE improves work efficiency, strengthens communication quality between teachers and students, and facilitates comprehensive academic supervision, thus it can be concluded that communication management in education supported by SIMPE is a strategic necessity in the digital era to establish adaptive, participatory, and quality-oriented educational institutions.*

Keyword: *Communication Management, Islamic Education, SIMPE, Quality Assurance, Digital Era*

Abstrak: Perkembangan dunia pendidikan pada era modern menuntut adanya pengelolaan komunikasi yang sistematis, terukur, dan responsif terhadap dinamika sosial serta kemajuan teknologi informasi, di mana komunikasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan semata, melainkan sebagai proses strategis yang menentukan efektivitas penyelenggaraan pendidikan pada seluruh jenjang dan satuan; dalam konteks kelembagaan, manajemen komunikasi berfungsi sebagai instrumen yang memastikan aliran informasi

berjalan efektif baik secara vertikal maupun horizontal sehingga mampu menjaga stabilitas organisasi, meningkatkan koordinasi, dan mencegah terjadinya miskomunikasi, sementara kemunculan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) atau Educational Management Information System (EMIS) merupakan respon institusional terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis karena dirancang untuk menghimpun, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan data pendidikan secara terstruktur sehingga mendukung pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making); integrasi prinsip manajemen komunikasi dengan SIMPE menciptakan model pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu, namun implementasinya tidak terlepas dari tantangan seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya organisasi, sehingga keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan kepemimpinan yang visioner; hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi berbasis SIMPE mampu meningkatkan efisiensi kerja, memperkuat kualitas komunikasi antara guru dan siswa, serta mempermudah pengawasan akademik secara menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi dalam pendidikan berbasis SIMPE merupakan kebutuhan strategis di era digital untuk menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Pendidikan Islam, SIMPE, Mutu Pendidikan, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada era modern ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut agar tetap relevan dan kompetitif. Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan adaptasi adalah manajemen komunikasi. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam membangun koordinasi, kolaborasi, dan sinergi antar pemangku kepentingan pendidikan. Tanpa komunikasi yang baik, tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.

Manajemen komunikasi dalam pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur alur pesan agar tepat sasaran, jelas, dan dapat dipahami oleh semua pihak. Guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan membutuhkan informasi yang berbeda sesuai dengan peran masing-masing. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi harus dilakukan secara sistematis dan profesional, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap seluruh aktivitas komunikasi dalam lembaga pendidikan.

Kemunculan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung efektivitas komunikasi. SIMPE dirancang untuk menghimpun, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan data pendidikan secara digital. Dengan adanya sistem ini, proses komunikasi yang sebelumnya manual dan lambat dapat berubah menjadi lebih cepat, akurat, dan terstruktur. SIMPE juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data sehingga meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan.

Integrasi manajemen komunikasi dengan SIMPE menciptakan model pengelolaan pendidikan yang lebih akuntabel dan transparan. Informasi yang disampaikan melalui sistem digital dapat diakses oleh berbagai pihak secara serentak, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi. Selain itu, penggunaan SIMPE memperkuat budaya organisasi berbasis informasi, di mana setiap kebijakan dan keputusan didasarkan pada data yang valid. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan efisiensi dan mutu layanan.

Namun demikian, implementasi SIMPE tidak terlepas dari tantangan. Kesenjangan literasi digital di kalangan guru, siswa, maupun tenaga kependidikan sering menjadi hambatan dalam pemanfaatan sistem informasi. Keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah juga memengaruhi efektivitas komunikasi berbasis digital. Faktor budaya organisasi dan kepemimpinan yang kurang visioner turut memperlambat proses transformasi komunikasi di lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen komunikasi memiliki dimensi tambahan berupa nilai-nilai keislaman yang harus diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi. Prinsip kejujuran, amanah, keikhlasan, dan tanggung jawab menjadi landasan moral dalam setiap interaksi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Integrasi nilai spiritual dengan teknologi komunikasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menuntut adopsi teknologi, tetapi juga perubahan paradigma komunikasi. Lembaga pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pola komunikasi organisasi agar tidak tertinggal. Penggunaan SIMPE memungkinkan lembaga pendidikan untuk meminimalkan hambatan komunikasi seperti distorsi pesan, keterlambatan informasi, atau kurangnya akurasi data. Dengan demikian, sistem informasi menjadi bagian integral dari manajemen komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan secara keseluruhan.

Selain aspek teknis, keberhasilan manajemen komunikasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki visi komunikasi strategis akan mampu mendorong penggunaan sistem informasi sebagai alat penting dalam pengambilan keputusan, pemantauan program, serta evaluasi kinerja. Kepemimpinan yang komunikatif juga berperan dalam menciptakan budaya organisasi yang terbuka, partisipatif, dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal gaya kepemimpinan yang mendukung kolaborasi.

Manajemen komunikasi dalam pendidikan merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap aktivitas komunikasi dalam organisasi. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana koordinasi dan harmonisasi antar individu maupun unit kerja. Dalam praktiknya, manajemen komunikasi bertujuan untuk mengurangi hambatan seperti distorsi pesan, kesalahan persepsi, dan misinterpretasi, serta memastikan bahwa informasi yang beredar bersifat akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip-prinsip komunikasi dalam organisasi pendidikan menjadi pedoman penting untuk menciptakan interaksi yang efektif. Kejelasan pesan, konsistensi, relevansi, umpan balik, empati, keterbukaan, ketepatan waktu, dan pemilihan saluran komunikasi merupakan unsur yang harus diperhatikan agar komunikasi berjalan sesuai tujuan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga mencerminkan nilai etika, profesionalisme, dan transparansi lembaga pendidikan. Selain itu, model komunikasi linear, interaksional, dan transaksional memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika interaksi, sementara pendekatan pedagogis, andragogis, konstruktivistik, humanistik, dan teknologi komunikasi menunjukkan variasi strategi yang dapat digunakan sesuai konteks pendidikan.

Peran komunikasi dalam peningkatan mutu pendidikan sangatlah strategis. Kepala sekolah dituntut mampu menyampaikan visi dan kebijakan mutu secara jelas, guru membutuhkan kemampuan komunikasi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran efektif, dan hubungan sekolah-orang tua memperkuat kerja sama dalam mendukung perkembangan siswa. Komunikasi internal antar guru, staf administrasi, dan pimpinan sekolah berperan besar dalam membangun budaya mutu yang partisipatif dan inovatif. Dengan demikian, manajemen komunikasi dalam pendidikan, terutama bila diintegrasikan dengan teknologi seperti SIMPE,

menjadi fondasi penting untuk menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu di era digital

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, teori, dan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan manajemen komunikasi dalam pendidikan berbasis SIMPE. Data yang digunakan berasal dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema komunikasi pendidikan dan sistem informasi manajemen.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama mengenai manajemen pendidikan Islam, teori komunikasi, dan sistem informasi pendidikan, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan kajian, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi manajemen komunikasi dengan SIMPE.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menguraikan data secara sistematis kemudian menganalisis dan mensintesiskan temuan untuk memperoleh kesimpulan yang utuh. Proses analisis melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci, perbandingan teori, serta integrasi hasil kajian untuk membangun kerangka pemahaman yang lebih mendalam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen komunikasi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan SIMPE di era digital..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi antara Manajemen Komunikasi dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE)

Integrasi antara Manajemen Komunikasi dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) merupakan fondasi penting dalam tata kelola pendidikan modern. Di era digital, lembaga pendidikan dituntut mengelola informasi secara cepat, jelas, konsisten, dan valid. Manajemen komunikasi mengatur bagaimana pesan dirancang, disampaikan, dan diinterpretasikan, sementara SIMPE menyediakan wadah sistematis untuk menyimpan dan mendistribusikan informasi. Ketika keduanya dipadukan, tercipta pola komunikasi yang terintegrasi, akuntabel, dan berkualitas.

Pada tingkat operasional, integrasi ini mempermudah pengelolaan arus komunikasi vertikal, horizontal, maupun diagonal. Hambatan komunikasi manual seperti keterlambatan dan miskonsepsi dapat diminimalkan melalui platform digital yang cepat dan terdokumentasi. SIMPE memungkinkan pengumuman kebijakan, instruksi akademik, hingga laporan perkembangan sekolah disampaikan secara efisien, sehingga koordinasi dan responsivitas lembaga pendidikan meningkat.

Integrasi juga membangun budaya organisasi berbasis data (data-driven communication). Keputusan tidak lagi hanya berdasarkan intuisi, tetapi melalui analisis data yang valid dan terukur. SIMPE menyimpan data akademik, administratif, hingga kinerja tenaga pendidik dalam repositori terintegrasi. Dengan demikian, pesan yang disampaikan lebih kredibel dan transparan, meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Dari perspektif manajerial, integrasi memperkuat fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pimpinan dapat merumuskan strategi berdasarkan data real-time, membagi tugas secara jelas, memantau kegiatan, dan mengevaluasi capaian dengan indikator yang terukur. Pola kerja menjadi sistematis dan saling mendukung antara komunikasi

organisasi dan teknologi informasi, menjadikan lembaga pendidikan lebih adaptif dan akuntabel.

Meski memiliki banyak keunggulan, implementasi integrasi ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, resistensi budaya organisasi, dan isu keamanan data. Strategi yang diperlukan mencakup pelatihan teknologi, penyediaan perangkat memadai, serta tim pengelola SIMPE yang profesional. Dengan pendekatan komprehensif, integrasi manajemen komunikasi dan SIMPE dapat meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat koordinasi, serta menghadirkan pelayanan pendidikan yang lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan.

Optimalisasi Alur Komunikasi Pendidikan

Optimalisasi komunikasi antara guru, siswa, dan stakeholder merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Komunikasi tidak sekadar penyampaian pesan, melainkan mekanisme kompleks yang menghubungkan seluruh unsur ekosistem sekolah. Guru membutuhkan komunikasi yang jelas untuk menyampaikan pembelajaran, siswa memerlukan komunikasi adaptif agar memahami instruksi, sementara stakeholder seperti orang tua dan pemerintah membutuhkan informasi akurat mengenai perkembangan lembaga. Ketika alur komunikasi berjalan optimal, tercipta sistem pendidikan yang responsif, transparan, dan kolaboratif.

Komunikasi guru–siswa menjadi inti proses pembelajaran dan prioritas utama dalam manajemen pendidikan. Guru berperan sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator yang memahami karakteristik siswa. Komunikasi dialogis memungkinkan siswa menyampaikan pendapat atau kesulitan belajar sehingga guru dapat memberikan intervensi tepat. Pemanfaatan teknologi digital seperti LMS, grup daring, dan asesmen elektronik mempercepat alur informasi serta memperluas akses pembelajaran. Dengan komunikasi intensif dan berkualitas, siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Selain itu, komunikasi antara sekolah dan stakeholder sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Orang tua membutuhkan informasi perkembangan anak, pemerintah memerlukan data untuk kebijakan, dan masyarakat menginginkan transparansi program sekolah. Hubungan komunikasi yang konsisten dan akuntabel meningkatkan partisipasi publik serta memperkuat legitimasi lembaga pendidikan. Dengan dukungan stakeholder, sekolah dapat memperoleh sumber daya dan kepercayaan yang lebih luas untuk mendukung pengembangan.

Optimalisasi komunikasi semakin mudah diwujudkan melalui teknologi digital. Sistem seperti SIMPE, portal sekolah, aplikasi komunikasi orang tua–guru, dan platform pembelajaran daring memungkinkan distribusi informasi lebih cepat, tepat, dan terdokumentasi. Guru dapat menyampaikan jadwal, nilai, dan umpan balik secara efisien, siswa dapat mengakses materi dari mana saja, sementara stakeholder memperoleh transparansi data pendidikan. Digitalisasi komunikasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun budaya informasi yang akurat dan dapat diverifikasi.

Namun, tantangan tetap ada, seperti literasi digital yang belum merata, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan persepsi antara sekolah dan stakeholder. Hambatan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak diatasi dengan strategi yang jelas. Oleh karena itu, optimalisasi komunikasi membutuhkan pelatihan, kebijakan internal yang terstandar, serta budaya komunikasi terbuka dan profesional. Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif menjadi fondasi manajemen pendidikan modern, memastikan semua komponen bergerak dalam visi yang sama, menciptakan lingkungan belajar inklusif, efisien, dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Komunikasi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan modern. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang memungkinkan komunikasi dua arah antara guru, siswa, dan manajemen secara cepat dan akurat. Integrasi sistem seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pesan instan, video conference, dan portal sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adaptif, serta memperluas jangkauan pendidikan tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam komunikasi guru-siswa, teknologi membuka peluang interaksi lebih intensif sekaligus memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Guru dapat menyajikan materi dalam format variatif seperti video, modul digital, infografis, dan podcast yang meningkatkan retensi belajar. Forum diskusi daring dan platform akademik memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tanpa batasan waktu, sehingga tercipta komunikasi yang demokratis dan konstruktif. Teknologi juga berperan sebagai penghubung teori dan praktik, memperkuat kompetensi akademik serta keterampilan abad ke-21.

Komunikasi sekolah dengan stakeholder seperti orang tua, komite, pemerintah, dan masyarakat juga semakin efektif melalui sistem informasi terintegrasi. Orang tua dapat memantau perkembangan anak secara transparan melalui portal digital, sementara sekolah dapat menyampaikan kebijakan, agenda, dan laporan dengan lebih cepat melalui email atau aplikasi pesan. Hal ini memperkuat kolaborasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendukung tata kelola berbasis data yang akuntabel.

Meski membawa banyak manfaat, pemanfaatan teknologi informasi menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital, ketimpangan akses internet, keterbatasan perangkat, serta resistensi terhadap perubahan. Risiko keamanan data juga menjadi perhatian, termasuk kebocoran informasi pribadi dan serangan siber. Oleh karena itu, sekolah perlu menyiapkan kebijakan keamanan digital, pelatihan berkala, serta infrastruktur memadai agar pemanfaatan teknologi berjalan optimal.

Penerapan SIMPE dalam Lembaga Pendidikan

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) merupakan strategi modern yang penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi pengelolaan data akademik maupun administratif. Studi kasus menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan SIMPE mampu mengintegrasikan data kehadiran, nilai, jadwal, kinerja guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler dalam satu platform terpadu. Dengan sistem ini, pimpinan, guru, siswa, dan stakeholder eksternal dapat mengakses informasi secara real-time, meminimalkan kesalahan manual, serta mempercepat pengambilan keputusan.

Keberhasilan SIMPE tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada perencanaan, kesiapan sumber daya manusia, dan infrastruktur. Sekolah perlu menganalisis kebutuhan, menyiapkan perangkat keras dan jaringan, serta melatih guru dan staf agar mampu mengoperasikan sistem. Tahap implementasi meliputi instalasi perangkat lunak, integrasi database, dan penyesuaian prosedur kerja. Evaluasi berkala juga penting untuk memastikan sistem berjalan lancar dan mendukung pembelajaran. Sekolah yang mengabaikan aspek ini sering menghadapi kendala sehingga manfaat SIMPE tidak maksimal.

Salah satu keunggulan utama SIMPE adalah optimalisasi komunikasi antara guru, siswa, dan stakeholder. Guru dapat mengunggah nilai atau absensi langsung ke sistem, sementara siswa dan orang tua dapat mengakses data secara real-time. Transparansi ini memperkuat kolaborasi dan mengurangi risiko miskomunikasi. Selain itu, integrasi digital memudahkan koordinasi kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti pengumuman, jadwal ujian, dan distribusi tugas, sehingga komunikasi lebih cepat dan terdokumentasi.

SIMPE juga meningkatkan efisiensi pengolahan data administratif. Proses rekap nilai, laporan kehadiran, dan jadwal pembelajaran yang sebelumnya memakan waktu lama kini dapat diselesaikan lebih cepat. Beban administratif guru berkurang sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran. Pimpinan sekolah pun dapat memanfaatkan data untuk analisis kinerja, kebijakan berbasis bukti, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Dengan data real-time, perbaikan dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Meski bermanfaat, penerapan SIMPE menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat, dan masalah jaringan. Hambatan budaya juga muncul ketika guru terbiasa dengan sistem manual. Sekolah yang berhasil biasanya menyediakan pelatihan intensif, dukungan teknis, dan tim khusus untuk pemeliharaan sistem. Secara keseluruhan, SIMPE terbukti sebagai instrumen strategis yang mentransformasi manajemen pendidikan. Dengan kesiapan infrastruktur, kompetensi SDM, dan komitmen organisasi, SIMPE dapat menjadi fondasi penting bagi tata kelola pendidikan modern yang akuntabel, responsif, dan adaptif.

Evaluasi Efektivitas Manajemen Komunikasi Berbasis SIMPE

Evaluasi efektivitas manajemen komunikasi berbasis Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMPE) merupakan langkah strategis untuk menilai sejauh mana teknologi informasi mendukung alur komunikasi internal dan eksternal lembaga pendidikan. Evaluasi tidak hanya menyoroti aspek teknis, tetapi juga kualitas informasi, kecepatan distribusi, keterlibatan pengguna, serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan. Dengan evaluasi komprehensif, sekolah dapat memahami kekuatan dan kelemahan sistem serta menyusun strategi perbaikan agar komunikasi berbasis SIMPE lebih optimal.

Indikator utama efektivitas SIMPE adalah kemampuan sistem menyampaikan informasi cepat dan tepat kepada seluruh pengguna. Studi kasus menunjukkan bahwa integrasi SIMPE dengan portal siswa, aplikasi guru, dan platform orang tua mampu menurunkan risiko miskomunikasi, mempercepat pengumuman, dan meningkatkan transparansi data akademik maupun administratif. Guru dapat mengunggah nilai dan laporan secara langsung, sementara siswa dan orang tua mengaksesnya secara real-time, sehingga efisiensi operasional meningkat dan kesalahan manual berkurang.

Efektivitas juga bergantung pada keterlibatan pengguna. Guru, siswa, dan orang tua yang terlatih dan nyaman menggunakan SIMPE lebih aktif mengakses informasi, berpartisipasi dalam forum, dan memberi umpan balik. Sebaliknya, hambatan literasi digital dapat mengurangi manfaat sistem meski secara teknis berfungsi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, dan antarmuka yang ramah pengguna menjadi faktor penting dalam evaluasi efektivitas komunikasi berbasis SIMPE.

Selain itu, SIMPE harus mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Sistem yang baik menyediakan informasi akurat dan relevan untuk merencanakan program, mengevaluasi kinerja guru, serta memantau perkembangan siswa. Sekolah yang memanfaatkan SIMPE dengan baik mampu membuat kebijakan lebih tepat, merespons perubahan lebih cepat, dan beradaptasi dengan kebutuhan stakeholder eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi berbasis SIMPE berkontribusi langsung pada tata kelola pendidikan yang lebih responsif.

Meski banyak manfaat, evaluasi juga harus memperhatikan tantangan teknis dan non-teknis, seperti keterbatasan jaringan, perangkat, keamanan data, resistensi guru, serta rendahnya literasi digital. Evaluasi dapat dilakukan dengan metode kuantitatif (analisis data penggunaan, kecepatan distribusi, frekuensi akses) dan kualitatif (wawancara, observasi, kuesioner). Kombinasi keduanya memberi gambaran menyeluruh mengenai efektivitas SIMPE. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan

infrastruktur, kompetensi SDM, dan komitmen organisasi untuk mendukung budaya komunikasi berbasis data

KESIMPULAN

Manajemen komunikasi dalam pendidikan melalui SIMPE berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Komunikasi yang sistematis memastikan aliran informasi yang jelas dan akurat antara pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua, sehingga kesalahpahaman dan hambatan koordinasi dapat diminimalkan.

Sebagai sistem berbasis teknologi, SIMPE mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan transparansi, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan akuntabel. Sistem ini juga mendorong budaya kerja kolaboratif dan profesional, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Dengan penerapan manajemen komunikasi yang terstruktur dan dukungan SIMPE, lembaga pendidikan mampu meningkatkan mutu layanan, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berdaya saing, dan berkelanjutan..

REFERENSI

- Adler & Rodman, Understanding Human Communication (Oxford: Oxford University Press, 2017)
- Alex Sobur, Teori Komunikasi Kontemporer (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 63.
- Aminuddin, Sistem Informasi Manajemen di Sekolah Modern, (Bandung: Alfabeta, 2019
- Anderson & Dexter, "Technology Leadership and School Effectiveness," *Educational Administration Quarterly* 55, no. 3 (2020)
- Anderson, T. (2019). *Teaching and Learning in Digital Environments*. New York: Routledge.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2017.
- Bates, A. W. (2022). *Technology, Communication, and the Future of Education*. Toronto: UBC Press.
- Bates, A. W. *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: Tony Bates Associates, 2022.
- Bush, Tony & Coleman, Marianne. *Leadership and Strategic Management in Education*. London: SAGE Publications, 2019.
- Carl Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 2014)
- Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010),
- Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2018), 14.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2015),
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017),
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Epstein, Joyce. *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge, 2018.
- Fattah, Nanang. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Fauzi, H., *Keamanan Data dalam Sistem Informasi Pendidikan*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021,
- Fraenkel, Jack & Wallen, Norman. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2020.

- Gagné, Robert, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2018), 44.
- Harold Koontz & Heinz Weihrich, *Essentials of Management* (New York: McGraw-Hill, 2016),
- Hartono, *Perencanaan Pendidikan Berbasis Data*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Hasibuan, *Malayu S.P. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hoy, Wayne & Miskel, Cecil. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill, 2015.
- Irawan, R., *Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),
- Knowles, Malcolm, *The Adult Learner* (London: Routledge, 2019),
- Lestari, D., *Implementasi SIMPE dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2021,
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth, 2016),
- McLeod, Raymond. *Management Information System*. New York: Pearson, 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020),
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020),
- Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2019),
- OECD, *Digital Education Outlook* (Paris: OECD Publishing, 2021), 34.
- Owens, Robert. *Organizational Behavior in Education*. Boston: Pearson, 2019.
- Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (London: Sage, 2019), 45.
- Rivai & Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 122.
- Robbins, S. P. (2021). *Communication in Organizations: A Contemporary Approach*. Boston: Pearson Education.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, 2019.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 2014.
- Schramm, Wilbur, *The Process and Effects of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 2014),
- Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Learning Organization*. New York: Doubleday, 2006.
- Shannon & Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 2015),
- Soebagio, A. *Teori Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Stephen P. Robbins & Timothy Judge, *Organizational Behavior* (New York: Pearson, 2019)
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New York: Pearson, 2018), 112.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharto, *Administrasi Sekolah Berbasis Teknologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021),
- Supriyadi, *Manajemen Pendidikan Digital*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020),
- Syaiful Sagala, *Manajemen Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017),
- Terry, George R. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, 2014.
- UNESCO, *Educational Management Information Systems* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), 5.
- Vygotsky, Lev, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 2012), 56.
- Wulandari, *Integrasi Sistem Informasi Pendidikan*, (Surabaya: Graha Ilmu, 2020),
- Yusuf, M. (2020). *Educational Technology Integration in Learning Systems*. Jakarta: Prenadamedia Group.